

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Opini audit *going concern* sangat penting karena sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Setiawan dan Suryono, 2015). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Menurut Standar Audit (SA) 700 dalam IAPI (2016), auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Selain itu, auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa laporan yang dihasilkan adalah benar adanya. Menurut Standar Audit (SA) 700 dalam IAPI (2016), auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika yang terjadi sebaliknya, maka auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705 “Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor

Independen”. Opini auditor dapat dijadikan sumber informasi bagi pihak luar untuk menjadi pedoman dalam menilai kualitas informasi keuangan dan membuat keputusan investasi.

Selain menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan, auditor juga bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2016). Ketika investor akan melakukan investasi pada entitas tertentu, maka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas. Menurut Standar Audit (SA) 570 dalam IAPI (2016), berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan apabila dapat diprediksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryono (2015) menyatakan bahwa jika auditor tidak menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit non *going concern*. Namun sebaliknya, jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan opini non *going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan trust dari berbagai sumber dana, salah satunya kreditor. Sehingga keadaan sulit yang terjadi pada periode sebelumnya tidak dapat diatasi berakibat pada memburuknya

kondisi perusahaan dan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lagi akan semakin besar. Penerimaan opini *going concern* sangat tidak diharapkan oleh perusahaan, karena berdampak pada merosotnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Alichia (2013) mengungkapkan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur maupun dari sumber eksternal lainnya. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total asset perusahaan. Total asset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan ke depannya, artinya semakin besar asset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian Alichia (2013) dan Rakatenda dan Putra (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Wulandari (2014) dan Nariman (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator untuk menentukan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Sari dan Wahyuni (2014) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba positif menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan

perusahaan dengan negative growth mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan Alichia (2013) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan semakin kecil kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*.

Mills dan Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Salah satu rasio yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah rasio likuiditas (*cash flow to total debt ratio*). Dalam suatu perusahaan, konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*). Ross, Westerfield, dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin rendah kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Rasio leverage diartikan sebagai tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan utang yang berlebihan, yang menandakan kemungkinan suatu perusahaan menjadi tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai untuk memenuhi kewajibannya. Rasio leverage ini diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset perusahaan atau biasa disebut *debt ratio*. Penelitian Carcello dan Neal (2000) dan Edza (2015) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara

leverage dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Ramadhani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sutedja (2010) menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan debt to assets ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, artinya apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan dan bisa mengakibatkan perusahaan berhenti beroperasi. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut beragam, dikarenakan perbedaan sifat variabel yang diteliti, perbedaan sampel, periode pengamatan atau perbedaan metodologi yang digunakan. Keberagaman hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk diteliti kembali. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ada beberapa hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan ukuran

perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio solvabilitas sebagai variabel independen. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2019-2020. Sehingga dapat diketahui perbandingan hasil penelitian ini dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*”**.

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
5. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio leverage terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai wadah untuk menambah wawasan penulis perihal faktor-faktor yang mempengaruhi audit *going concern* terhadap suatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembahasan secara terstruktur melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian secara ringkas dan jelas agar memudahkan pembaca untuk memahami penulisan dari penelitian ini. Setiap bab diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama dari penelitian ini, yang terbagai dari beberapa bagian, yaitu latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori, analisis, dan untuk merumuskan hipotesis. Selanjutnya, disajikan kerangka teori dan pengembangan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari penjelasan singkat informasi mengenai subjek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dari data yang telah di analisis, dan pembahasan penelitian.

## **BAB V : PENUTUP**

Penutup merupakan bab akhir dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, dan saran-saran penulis.

